

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

###### a. Aspek Geografis

Kota Yogyakarta merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki luas wilayah sekitar 32,5 km<sup>2</sup> atau 1,02% dari wilayah Provinsi DIY. Secara administratif, kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, 616 RW, dan 2.532 RT.

Kota Yogyakarta yang terletak ditengah-tengah Propinsi DIY memiliki batas wilayah meliputi

Batas utara : Kabupaten Sleman

Batas timur : Kabupaten Bantul dan Sleman

Batas selatan : Kabupaten Bantul

Batas barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

###### b. Aspek Kependudukan

Menurut data BPS tahun 2016 jumlah penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 417.744 jiwa, dengan jumlah penduduk laki – laki sebanyak 203.845 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 213.899 jiwa.

### c. Aspek Sosial

Dari segi agama, mayoritas penduduk Kota Yogyakarta memeluk agama Islam dengan angka mencapai 82,84% dari total penduduk. Pemeluk agama Kristen sebesar 6,44%, agama Katholik 10,27%, diikuti agama Hindu dan Budha masing – masing 0,13% dan 0,32%.

**Tabel 4. 1**  
Persentase Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2017

| Tingkat Pendidikan   | Persentase Penduduk |
|----------------------|---------------------|
| Tidak/Belum Tamat SD | 10,76               |
| SD/MI/Sederajat      | 14,21               |
| SMP/MTs/Sederaja     | 15,60               |
| SMA/Sederajat        | 41,40               |
| Diploma I/II         | 2,08                |
| Akademi/ D-III       | 4,28                |
| PT/ D-IV/S2/S3       | 11,67               |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan penduduk Kota Yogyakarta bermacam – macam. Dengan persentase sebesar 2,08%, sebagian kecil penduduk Kota Yogyakarta menamatkan pendidikannya di bangku Diploma I/II. Sedangkan sebanyak 41,40%, sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta menamatkan pendidikannya di bangku SMA/Sederajat.

Untuk aspek ekonomi, angka PDRB Kota Yogyakarta atas dasar harga konstan dari tahun 2012 – 2017 terus mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka PDRB tahun 2014

sejumlah 21,31 Trilyun Rupiah. Tahun 2015 dan 2016 PDRB Kota Yogyakarta mengalami kenaikan pada angka 22,39 dan 23,54 Trilyun Rupiah. Kenaikan angka PDRB juga terjadi di tahun 2017 pada 24,77 Trilyun Rupiah.

Dari aspek mata pencaharian, tabel 4.2 menunjukkan sektor perdagangan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu dengan jumlah 92.786 jiwa. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja, yaitu hanya sebanyak 339 jiwa.

**Tabel 4. 2**

Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan Lapangan Pekerjaan Tahun 2017

| Lapangan Pekerjaan Utama  | Jumlah Jiwa |
|---|-------------|
| Pertanian, Kehutanan, Pemburuan, dan Perikanan                    | 339         |
| Pertambangan dan Penggalian                                       | 929         |
| Industri Pengolahan   | 26.864      |
| Listrik, Gas, dan Air   | 792         |
| Bangunan  | 6931        |
| Pedagang  | 92.786      |
| Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi                             | 12.589      |
| Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan                       | 12.635      |
| Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan | 59.666      |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

## 2. Gambaran Umum Baznas Kota Yogyakarta

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Yogyakarta dibentuk dengan Surat Keputusan Walikota Yogyakarta no 323 tahun 2015 berdasar UU no 23 tahun 2011 dan Peraturan no 14 tahun 2014. Tugas pokok Baznas

Kota Yogyakarta adalah menghimpun, mengelola, mendistribusikan,serta mempertanggungjawabkan dana zakat, infaq, shodaqoh sesuai dengan ketentuan syariah dan regulasi yang berlaku. Berlokasi di lantai dasar Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota Yogyakarta memiliki visi Menjadi Pengelola Zakat Terbaik dan Terpercaya di Yogyakarta. Misi Baznas Kota Yogyakarta adalah

- a. Mengkoordinasikan LAZ di Kota Yogyakarta mencapai dalam target nasional.
- b. Mengoptimalkan secara terukur pengumpulan dana ZIS di Kota Yogyakarta.
- c. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan pemoderasian kesenjangan sosial.
- d. Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini.
- e. Menerapkan pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan ZIS.
- f. Menggerakkan dakwah islam untuk kebangkitan ZIS melalui sinergi umat.
- g. Memimpin dan aktif dalam gerakan ZIS di Yogyakarta.
- h. Mengutamakan ZIS sebagai instrumen pembangunan yang adil dan makmur.

- i. Mengembangkan kompetensi Amil yang unggul yang dapat menjadi rujukan.

Untuk dapat mencapai visi dan misi tersebut Baznas Kota Yogyakarta memiliki beberapa program kerja. Program tersebut antara lain Jogja Taqwa, Jogja Sehat, Jogja Cerdas, Jogja Peduli, dan Jogja Sejahtera. Program Jogja Taqwa merupakan program yang diarahkan pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran islam, serta peningkatan sarana prasana tempat ibadah dan madrasah. Selain itu program Jogja Taqwa memberikan beasiswa kepada siswa atau santri yang berprestasi di bidang agama. Jogja Cerdas merupakan program dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik kurang mampu. Jogja Sehat merupakan pendistribusian zakat untuk membantu masyarakat yang terkena musibah penyakit. Jogja peduli merupakan program dengan tujuan meringankan beban masyarakat yang terkena musibah bencana alam. Sedangkan Jogja sejahtera merupakan pendistribusian zakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat kurang mampu khususnya yatim piatu, dhuafa, disabilitas, ustadz, penjaga masjid, dan mualaf. Program Jogja Sejahtera memfasilitasi para mustahik untuk lebih produktif dengan memberikan bantuan modal usaha, baik itu berupa modal barang maupun modal uang. Para mustahik penerima zakat produktif diberikan pendampingan dalam mengelola usaha yang dijalankan. Selain itu para mustahik diberikan pendampingan spiritual untuk meningkatkan

pemahaman dan pengamalan ajaran islam. Setiap tahunnya dana zakat dan infak yang didistribusikan untuk 5 program tersebut mengalami kenaikan.

**Tabel 4. 3**

Dana Zakat dan Infak yang Didistribusikan melalui 5 Program Kerja Baznas Kota Yogyakarta

| Program            | Tahun         |               |               |               |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|                    | 2014          | 2015          | 2016          | 2017          |
| Jogja Taqwa        | 2.327.583.250 | 2.717.947.159 | 2.893.960.315 | 2.596.535.500 |
| Jogja Cerdas       | 768.420.000   | 648.120.800   | 440.608.300   | 839.539.400   |
| Jogja Sehat        | 77.029.375    | 84.390.000    | 10.300.000    | 384.250.000   |
| Jogja Sejahtera    | 207.650.000   | 266.550.000   | 399.995.750   | 440.000.000   |
| Jogja Peduli       | 140.540.000   | 14.640.000    | 255.714.750   | 966.873.765   |
| Hak Amil dan Opras | 186.502.375   | 132.224.114   | 300.500.388   | 417.473.935   |

Sumber : Baznas Kota Yogyakarta

### 3. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan mustahik penerima zakat produktif dengan jumlah 71 orang. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, serta jumlah tanggungan keluarga.

**Tabel 4. 4**  
Karakteristik Responden

| Karakteristik            | Jumlah | Persentase |
|--------------------------|--------|------------|
| <u>Jenis Kelamin</u>     |        |            |
| Laki laki                | 31     | 43,7%      |
| Perempuan                | 40     | 56,3%      |
| <u>Usia</u>              |        |            |
| < 25 tahun               | 7      | 9,8%       |
| 26 – 35 tahun            | 9      | 12,6%      |
| 36 – 45 tahun            | 23     | 32,3%      |
| 46 – 55 tahun            | 25     | 35,2%      |
| >56 tahun                | 7      | 9,8%       |
| <u>Status Pernikahan</u> |        |            |
| Belum Menikah            | 9      | 12,7%      |
| Menikah                  | 52     | 73,2%      |
| Janda atau duda          | 14     | 14%        |
| <u>Pendidikan</u>        |        |            |
| SD                       | 9      | 12,6%      |
| SMP                      | 10     | 14%        |
| SMA                      | 50     | 70,4%      |
| >SMA                     | 2      | 2,8%       |
| <u>Pekerjaan</u>         |        |            |
| Ibu Rumah Tangga         | 22     | 30,9%      |
| Buruh                    | 8      | 11,2%      |
| Wirausaha                | 21     | 29,6%      |
| Karyawan                 | 9      | 12,7%      |
| Lainnya                  | 11     | 15,4%      |
| <u>Jumlah Keluarga</u>   |        |            |
| 1 – 3 orang              | 29     | 40,8%      |
| 4 – 6 orang              | 39     | 55%        |
| >6 orang                 | 3      | 4,2%       |

Sumber : Data Primer diolah

Karakteristik responden berdasarkan usia. Jumlah responden berusia <25 tahun 9,8%. Responden dengan rentang usia 26 – 35 tahun sebanyak 12,6%. Responden dengan rentang usia 36 – 45 tahun dan 46 – 55 tahun masing masing sebanyak 32,3% dan 35,2%. Sedangkan responden berusia >56 tahun sebanyak 9,8%.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah responden yang menamatkan pendidikan di bangku SD dan SMP masing masing sebanyak 12,6% dan 14%. Mayoritas responden menamatkan pendidikannya di bangku SMA dengan persentase sebanyak 70,4%. Sedangkan responden yang menamatkan pendidikannya sampai diploma sebanyak 2,8%.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dengan persentase 30,9%. Responden yang bekerja sebagai buruh dan pedagang masing masing sebanyak 11,2% dan 29,6%. Sedangkan responden yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 12,7%. Untuk responden yang pekerjaannya masuk dalam kategori lainnya sebanyak 4,5%.

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan, responden yang belum menikah sebanyak 12,7%. Sedangkan responden yang sudah menikah sebanyak 73,2%. Untuk responden yang berstatus janda atau duda sebanyak 14%.

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, persentase responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-3 orang adalah 40,8%. Mayoritas responden yang memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang sebanyak 55%. Sedangkan persentase untuk responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga >6 orang adalah 4,2%.

## B. Uji Kualitas dan Instrumen Data

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa valid suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Proses ini menggunakan uji Korelasi *Pearson Product Moment*.

**Tabel 4. 5**  
Hasil Uji Validitas

| Variabel | Pearson Correlation |
|----------|---------------------|
| X1       | 0,860               |
| X2       | 0,519               |
| X3       | 0,329               |
| X4       | 0,883               |
| X5       | 0,667               |

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas, total nilai korelasi antar variabel memiliki total skor  $>0,25$ , maka dapat dikatakan seluruh item variabel dikatakan valid.

### 2. Uji reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui reabilitas serangkaian item pertanyaan dalam keandalannya mengukur suatu variabel. Uji reabilitas menggunakan software SPSS dengan melakukan uji *Alpha Cronbach*.

**Tabel 4. 6**  
Hasil Uji Reabilitas

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,770            | 6          |

Sumber : Hasil olah data SPSS

Dari hasil uji reliabilitas, nilai Alpha Cronbach sebesar 0,770 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi karena berada pada rentan 0,70-0,90.

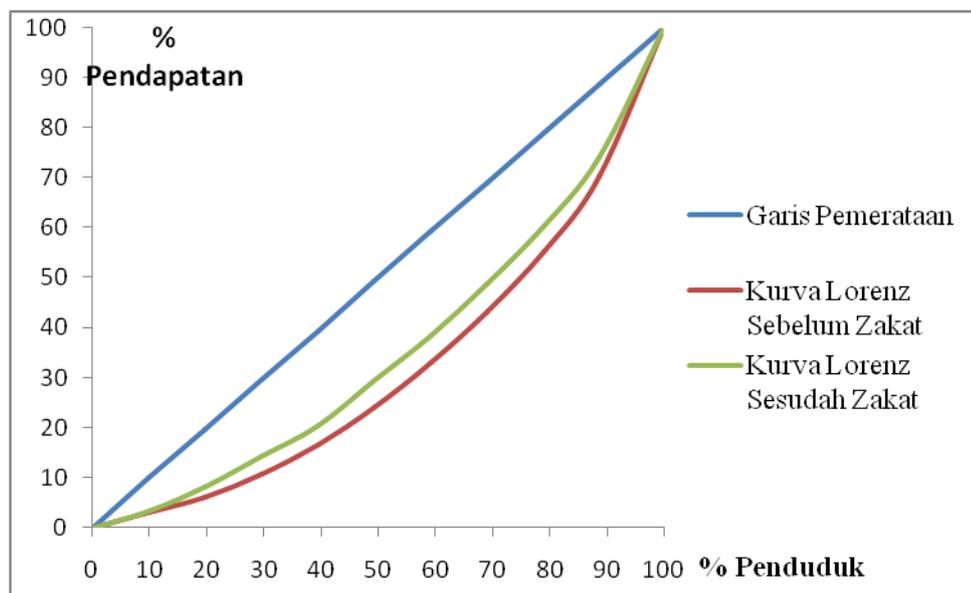
### **C. Hasil Penelitian**

#### 1. Dampak Pendistribusian Zakat terhadap Tingkat Kesenjangan Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan cerminan merata atau tidaknya pembagian hasil pembangunan di suatu wilayah. Tingkat pemerataan distribusi pendapatan dapat diketahui melalui perhitungan kurva lorenz, indeks gini ratio, dan kriteria bank dunia.

##### a.. Kurva Lorenz

Kurva lorenz merupakan kurva yang menghubungkan antara kelompok populasi yang terdapat pada sumbu horizontal, dengan kelompok pendapatan yang terdapat pada sumbu vertikal, sehingga dapat diketahui berapakah proporsi pendapatan tertentu yang dinikmati oleh kelompok populasi tertentu.



Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

**Gambar 4. 1**

Kurva Lorenz Sebelum dan Sesudah Pendistribusian Zakat Produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta

Pada gambar 4.1 terdapat 2 kurva Lorenz yang dibatasi oleh garis pemerataan berwarna biru. Pertama, kurva Lorenz berwarna merah yang merupakan kurva Lorenz sebelum adanya pendistribusian zakat, atau dengan kata lain mustahik belum menerima bantuan zakat produktif. Sedangkan kurva Lorenz kedua yang berwarna hijau merupakan kurva Lorenz setelah adanya pendistribusian zakat, dengan kata lain mustahik telah menerima bantuan zakat produktif. Kurva ini menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi kesenjangan dalam distribusi pendapatan. Hal ini ditandai dengan semakin mendekatnya kurva Lorenz berwarna hijau pada garis pemerataan.

#### b. Gini Rasio

Selain menggunakan kurva Lorenz, salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan adalah dengan menggunakan gini ratio. Gini ratio dapat diperoleh dengan membandingkan luas bidang kurva Lorenz dengan luas daerah dibawah garis diagonal.

Berdasarkan perhitungan dari kurva Lorenz, terdapat perubahan tingkat kesenjangan pendapatan sebelum dan sesudah pendistribusian zakat. Koefisien gini yang semula berada pada angka 0,37 turun menjadi 0,30. Dengan demikian pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta dapat meningkatkan kapasitas ekonomi penerima manfaat atau dalam hal ini para mustahik, dan dapat menurunkan angka kesenjangan pendapatan.

#### c. Kriteria Bank Dunia

Selain menggunakan kurva Lorenz dan Gini Ratio, perhitungan tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan dapat menggunakan perhitungan menurut kriteria Bank Dunia. Dalam metode ini, tingkat kesenjangan pendapatan dapat diketahui dengan mengukur berapa bagiankah pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan rendah.

**Tabel 4. 7**  
Perhitungan Tingkat Kesenjangan Pendapatan Sebelum dan Sesudah  
Pendistribusian Zakat Produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta Menurut Kriteria  
Bank Dunia

| Kelompok Rumah Tangga           | Persentase Pendapatan |         | Jumlah Pendapatan |                   |
|---------------------------------|-----------------------|---------|-------------------|-------------------|
|                                 | Sebelum               | Sesudah | Sebelum Zakat     | Sesudah Zakat     |
| 40%<br>Berpenghasilan rendah    | 16,65 %               | 21,36 % | Rp 19,250,000.00  | Rp 33,350,000.00  |
| 40 %<br>Berpenghasilan menengah | 38,51 %               | 38,90 % | Rp 44,500,000.00  | Rp 60,725,000.00  |
| 20%<br>berpenghasilan tinggi    | 39,72 %               | 39,72 % | Rp 51,800,000.00  | Rp 62,000,000.00  |
| Total                           | 100%                  | 100%    | Rp 115,550,000.00 | Rp 156,075,000.00 |

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Metode perhitungan menurut kriteria Bank Dunia, kesenjangan pendapatan antar mustahik tergolong dalam kategori ketimpangan moderat, karena sebanyak 40% penduduk berpendapatan rendah menerima atau menikmati 16,65 % dari total pendapatan. Setelah adanya pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta, sebanyak 40% penduduk berpendapatan rendah menerima atau menikmati 21,36 % dari total pendapatan, sehingga tingkat ketimpangannya tergolong tingkat ketimpangan rendah.

## 2. Dampak Pendistribusian Zakat terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik

Tingkat kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah pendistribusian zakat dapat diketahui melalui perhitungan Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP). Dalam perhitungan IKP, terdapat 5 aspek yang menjadi perhitungan untuk mengukur kesejahteraan. Kelima aspek tersebut antara lain aspek material dan spiritual yang dihitung dengan Model CIBEST, aspek

kesehatan dan pendidikan yang dihitung dengan menggunakan Indeks Modifikasi IPM, dan aspek kemandirian yang dihitung melalui skala likert.

a. Dampak Zakat berdasarkan Model CIBEST

Perhitungan dampak zakat dengan model CIBEST ini mengukur kesejahteraan mustahik dari aspek material dan spiritual. Mustahik dikatakan sejahtera secara material apabila pendapatan yang diterima melebihi nilai material value (MV). MV diperoleh dari hasil perkalian garis kemiskinan Kota Yogyakarta tahun 2017 dengan jumlah anggota keluarga. Sedangkan mustahik dikatakan sejahtera secara spiritual apabila memenuhi nilai 3 garis kemiskinan spiritual (sv) pada skala likert model CIBEST. Dalam model CIBEST ini rumah tangga dikategorikan sejahtera atau berada pada kuadran 1 jika pendapatan rumah tangga mustahik lebih dari nilai mv dan mendapat nilai sv minimal 3.

**Tabel 4. 8**  
**Kuadran CIBEST**

|                                |                                       |                                       |  |  |
|--------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|--|--|
| (+) Garis Kemiskinan Spiritual | Kuadran II<br>Kemiskinan Material     |                                       | Kuadran I<br>Sejahtera                 |  |
|                                | Sebelum Zakat                         | Setelah Zakat                         | Sebelum Zakat                          | Setelah Zakat                          |
|                                | 42 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks :0,59 | 19 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks :0,27 | 29 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0,41 | 52 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0,73 |
| (-)                            | Kuadran IV<br>Kemiskinan Absolut      |                                       | Kuadran III<br>Kemiskinan Spiritual    |  |
|                                | Sebelum Zakat                         | Setelah Zakat                         | Sebelum Zakat                          | Setelah Zakat                          |
|                                | 0 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0    | 0 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0    | 0 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0     | 0 Rumah Tangga<br>Nilai Indeks : 0     |
|                                | (-)                                   | Garis Kemiskinan Material             |  | (+)                                    |

Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebelum adanya pendistribusian zakat produktif, jumlah rumah tangga mustahik yang berada pada kuadran 1 berjumlah 29 rumah tangga, setelah adanya pendistribusian zakat produktif jumlahnya naik menjadi 52 rumah tangga. Rumah tangga yang berada pada kuadran 2, sebelum adanya pendistribusian zakat produktif sebanyak 42 rumah tangga, setelah adanya pendistribusian zakat produktif jumlahnya turun menjadi 19 rumah tangga. Sedangkan pada kuadran 3 dan kuadran 4, tidak ada rumah tangga yang masuk dalam kategori tersebut. Namun Indeks CIBEST yang diperlukan dalam perhitungan Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) adalah rumah tangga yang masuk dalam kategori sejahtera atau berada pada kuadran 1.

**Tabel 4.9**  
 Nilai Indeks Kesejahteraan CIBEST Sebelum dan Sesudah Pendistribusian Zakat Produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta

| Waktu         | Nilai Indeks Kesejahteraan Cibest (Kuadran 1) | Keterangan  |
|---------------|---|-------------|
| Sebelum zakat | 0,41  | Kurang baik |
| Sesudah zakat | 0,73  | Baik        |

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai indeks kesejahteraan CIBEST sebelum adanya pendistribusian zakat sebesar 0,41 dengan kategori kurang baik. Setelah adanya pendistribusian zakat nilai indeks kesejahteraan CIBEST naik menjadi 0,73. Nilai tersebut berada pada kategori baik. Peningkatan jumlah rumah tangga mustahik pada kuadran 1 dikarenakan adanya peningkatan jumlah pendapatan yang diterima dari

bantuan zakat produktif berupa modal usaha, serta pendampingan spiritual yang secara rutin diberikan oleh Baznas Kota Yogyakarta kepada mustahik penerima bantuan zakat produktif.

b. Dampak Zakat berdasarkan Modifikasi IPM.

Perhitungan selanjutnya dilihat dari aspek kesehatan dan pendidikan yang dihitung dalam indeks modifikasi IPM.

**Tabel 4. 10**  
Indeks Modifikasi IPM Sebelum dan Sesudah Pendistribusian Zakat Produktif  
oleh Baznas Kota Yogyakarta

| Komponen IPM      | Nilai Sebelum zakat | Nilai sesudah Zakat | Keterangan  |
|-------------------|---------------------|---------------------|-------------|
| Indeks Kesehatan  | 0,61                | 0,61                | Cukup baik  |
| Indeks Pendidikan | 0,89                | 0,89                | Sangat Baik |
| Modifikasi IPM    | 0,75                | 0,75                | Baik        |

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai indeks modifikasi IPM sebelum maupun sesudah pendistribusian zakat produktif, memiliki nilai 0,75 dengan nilai indeks kesehatan sebesar 0,61 dan nilai indeks pendidikan sebesar 0,89. Nilai modifikasi IPM tergolong baik, sementara nilai indeks kesehatan dan pendidikan masing – masing tergolong sangat baik dan cukup baik.. Dalam penelitian ini tidak terlihat secara langsung pengaruh dampak zakat terhadap IPM mustahik. Hal ini dikarenakan indeks modifikasi IPM tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan sebelum dan sesudah pendistribusian zakat.

### c. Dampak Zakat terhadap Kemandirian

Kemandirian bagi para mustahik merupakan tujuan dari pemberian zakat produktif. Pendistribusian zakat produktif dapat berpengaruh dalam peningkatan kapasitas ekonomi mustahik yang berkesinambungan.

**Tabel 4. 11**

Indeks Kemandirian Sebelum dan Sesudah Pendistribusian Zakat Produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta

| Waktu         | Nilai Kemandirian | Keterangan |
|---------------|-------------------|------------|
| Sebelum zakat | 0,50              | Cukup baik |
| Sesudah zakat | 0,75              | Baik       |

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa indeks kemandirian sebelum adanya pendistribusian zakat memiliki nilai 0,50. Nilai tersebut masuk dalam kategori cukup baik. Setelah adanya pendistribusian zakat produktif indeks kemandirian naik menjadi 0,75. Nilai tersebut masuk dalam kategori cukup baik.

### 3. Tingkat Kesejahteraan Mustahik

Langkah terakhir dalam perhitungan tingkat kesejahteraan mustahik dengan menggunakan Indeks Kesejahteraan Puskas adalah mengkuantifikasikan ketiga variabel menjadi satu. Sehingga Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) sebelum pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta adalah

$$\begin{aligned}
 \text{IKP} &= a(0,40) + b(0,40) + c(0,20) \\
 &= 0,41(0,40) + 0,75(0,40) + 0,50(0,20) \\
 &= 0,16 + 0,30 + 0,1 \\
 &= 0,56
 \end{aligned}$$

Dan Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) sesudah pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta adalah

$$\begin{aligned}
 \text{IKP} &= a(0,40) + b(0,40) + c(0,20) \\
 &= 0,73(0,40) + 0,75(0,40) + 0,75(0,20) \\
 &= 0,29 + 0,30 + 0,15 \\
 &= 0,74
 \end{aligned}$$

**Tabel 4. 12**

Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) Sebelum dan Sesudah Pendistribusian Zakat Produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta

| Variabel      | Indeks Kesejahteraan CIBEST | Indeks Modifikasi IPM | Indeks Kemandirian | Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) | Kriteria   |
|---------------|-----------------------------|-----------------------|--------------------|-----------------------------------|------------|
| Sebelum zakat | 0,41                        | 0,75                  | 0,50               | 0,56                              | Cukup Baik |
| Sesudah zakat | 0,73                        | 0,75                  | 0,75               | 0,74                              | Baik       |

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai IKP yang semula 0,56 dengan kriteria cukup baik menjadi 0,74 dengan kriteria baik.

## **D. Pembahasan**

### **1. Zakat dan Kesenjangan Pendapatan**

Kesenjangan pendapatan merupakan salah masalah ekonomi yang tidak bisa dihindari oleh seluruh negara di dunia dan menjadi pekerjaan rumah yang tak ringan bagi pemerintah. Jika suatu negara memiliki masalah ekonomi pada tingkat kesenjangan pendapatan yang tinggi, masalah tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut larut, karena dapat menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial, sehingga diperlukan langkah konkrit untuk menyelesaikannya.

Menurut World Bank, salah satu langkah untuk mengurangi kesenjangan pendapatan adalah dengan diberlakukannya pajak progresif. Sistem pajak progresif ini dapat membiayai kebijakan atau program pemerintah agar dapat berjalan dengan baik, mengalokasikan sumber daya yang ada kepada masyarakat termiskin, serta mampu menjaga efisiensi anggaran. Senada dengan World Bank, pemerintah Indonesia memberlakukan pajak progresif sebagai langkah adil untuk mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan.

Sejalan dengan hal tersebut, islam memiliki instrument untuk mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan yang tinggi. Instrumen tersebut adalah zakat. Allah SWT memberikan perintah kepada seluruh umat muslim untuk membayar zakat. Tujuan dari dibayarkannya zakat salah satunya tertulis dalam QS Al – Hasyr ayat 7. Ayat tersebut menjelaskan bahwa zakat mampu mencegah terjadinya penumpukan harta pada sekelompok orang

kaya saja, karena dalam zakat terjadi perpindahan harta atau kepemilikan dari orang yang memiliki harta yang telah mencapai nisabnya, kepada orang – orang yang membutuhkan. Dengan ini, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Pada zaman Rasulullah zakat merupakan salah satu sumber pendapatan negara, dana zakat yang diperoleh dari orang kaya dapat didistribusikan kepada yang berhak menerimanya.

Umar Chapra (2000) mengungkapkan salah satu karakteristik islam adalah keadilan sosioekonomi serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Keadilan sosioekonomi serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata tersebut secara aklamasi dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari falsafah moral islam, dan didasarkan pada komitmennya yang pasti terhadap persaudaraan kemanusiaan. Sejalan dengan hal tersebut, zakat merupakan salah satu instrumen islam yang dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan sehingga tercipta keadilan sosioekonomi serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata.

Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Fuadah Johari, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, dan Ahmad Fahme Mohd Ali (2014) mengenai peran zakat dalam mengurangi kesenjangan pendapatan antar muallaf di Selangor, Malaysia. Penelitian tersebut menggunakan kurva Lorenz dan Indeks Gini Ratio untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan. Dalam penelitiannya terdapat 2 macam kurva Lorenz yakni kurva lorenz sebelum zakat dan kurva Lorenz sesudah zakat. Kurva Lorenz sesudah zakat terlihat lebih mendekati ke garis pemerataan daripada kurva Lorenz sebelum zakat. Selain itu tingkat

kesenjangan pendapatan yang diukur dalam indeks gini ratio mengalami penurunan yang semula 0,58 menjadi 0,53. Dari pengukuran tingkat kesenjangan pendapatan yang menggunakan kurva Lorenz dan indeks gini ratio dapat diketahui bahwa zakat mampu meningkatkan distribusi pendapatan sehingga pendistribusian zakat mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Tiara Tsani (2008) di 2 kecamatan Provinsi Lampung mengungkapkan bahwa pendistribusian zakat dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan. Dalam penelitiannya, tingkat kesenjangan pendapatan yang diukur dari indeks gini ratio dan rasio kuznets. Menurunnya tingkat kesenjangan pendapatan ditandai dengan menurunnya indeks gini pada angka 0,638 menjadi 0,625, dan rasio Kuznets yang semula 16,7 menjadi 14,4.

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta dalam mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan dengan menggunakan perhitungan kurva Lorenz, Indeks Gini Ratio, dan perhitungan menurut kriteria bank dunia. Hasil pengukuran dengan menggunakan kurva Lorenz menunjukkan bahwa luas daerah kurva Lorenz sesudah pendistribusian zakat semakin menyempit bila dibandingkan sebelum pendistribusian zakat, atau dengan kata lain kurva Lorenz setelah pendistribusian zakat bergerak mendekati garis pemerataan. Hasil perhitungan indeks gini ratio menunjukkan nilai Gini Ratio

mengalami penurunan yang semula berada pada 0,37 menjadi 0,30. Dari perhitungan menurut kriteria bank dunia, proporsi penerimaan pendapatan pada 40% masyarakat berpendapatan terendah meningkat dari 16,65% menjadi 21,36%. Luas kurva Lorenz yang semakin menyempit setelah pendistribusian zakat, penurunan Indeks Gini Ratio, dan kenaikan proporsi penerimaan pendapatan pada 40% masyarakat berpendapatan terendah menunjukkan bahwa pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta mampu mengurangi tingkat kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat. Pemberian bantuan zakat produktif berupa modal usaha bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik. Pemberian zakat produktif tersebut dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang pada akhirnya dapat mempersempit kesenjangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan falsafah ekonomi islam yang menuntut adanya sistem distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, sehingga keadilan sosioekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

## 2. Zakat dan Kesejahteraan

Salah satu tujuan dari pendistribusian zakat adalah bagaimana zakat mampu memberikan kesejahteraan bagi mustahik. Menurut Umer Chapra (2000) kesejahteraan ekonomi dapat dicapai dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia, penghapusan kesulitan dan ketidaknyamanan, serta peningkatan kualitas kehidupan baik secara moral maupun material.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama (2015) di Kabupaten Bogor melalui perhitungan model CIBEST, pendistribusian zakat mampu meningkatkan jumlah pendapatan rumah tangga mustahik. Selain itu melalui bimbingan – bimbingan oleh lembaga zakat yang bersifat spiritual, mampu meningkatkan ibadah mustahik. Dengan begitu, pendistribusian zakat mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik baik secara material maupun secara spiritual.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa pendistribusian zakat produktif oleh Baznas Kota Yogyakarta dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik. Secara material pendistribusian zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan mustahik. Setelah diakumulasi kenaikan pendapatan para mustahik sebesar 35,07%. Adanya kenaikan pendapatan dikarenakan penyaluran bantuan zakat produktif berupa modal usaha yang dimanfaatkan secara optimal, serta pendampingan yang dilakukan oleh pihak Baznas Kota Yogyakarta. Secara spiritual, kondisi spiritual mustahik mengalami kenaikan dengan rata – rata nilai spiritual yang semula 4 menjadi 4.2. Kenaikan kondisi atau nilai spiritual yang tidak terlalu signifikan dikarenakan kurang adanya kesadaran dari mustahik untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah, Selain itu para mustahik menanggapi bahwa urusan ibadah bergantung pada kepribadian masing – masing. Setelah perhitungan dari aspek material dan spiritual, maka dapat dihitung indeks CIBEST secara keseluruhan. Menurut perhitungan dengan model CIBEST, jumlah keluarga sejahtera di kuadran 1 yang semula mengalami kenaikan

yang semula berjumlah 29 rumah tangga dengan nilai indeks 0,41 menjadi 52 rumah tangga dengan nilai indeks 0,73. Rumah tangga yang berada pada kuadran 2 atau dalam kategori kemiskinan material, sebelum adanya pendistribusian zakat produktif sebanyak 42 rumah tangga dengan nilai 0,59. Setelah adanya pendistribusian zakat produktif jumlahnya turun menjadi 19 rumah tangga dengan nilai indeks 0,27. Sedangkan pada kuadran 3 dan kuadran 4, tidak ada rumah tangga yang masuk dalam kategori tersebut. Dengan demikian pendistribusian zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual mustahik.

Dilihat dari aspek kesehatan dan pendidikan yang diukur menggunakan indeks modifikasi IPM, nilai indeks modifikasi IPM sebelum maupun sesudah pendistribusian zakat produktif memiliki nilai 0,75. Indeks kesehatan memiliki nilai sebesar 0,61 dengan kategori cukup baik dan nilai indeks pendidikan sebesar 0,89 dengan kategori baik. Indeks modifikasi IPM tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan sebelum dan sesudah pendistribusian zakat. Hal ini dikarenakan indeks kesehatan tidak memiliki hubungan secara langsung dengan dampak distribusi zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Murniati dan Beik (2013) tentang pengaruh zakat terhadap IPM mustahik di Baznas Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks angka harapan hidup dan indeks pendidikan bukan komponen yang memiliki hubungan secara langsung dengan distribusi zakat. Komponen IPM yang memiliki hubungan secara langsung dengan distribusi zakat adalah indeks paritas daya beli. Hal ini dikarenakan

dana zakat yang disalurkan lebih kepada bantuan uang dan sembako. Pada penelitian ini, indeks paritas daya beli tidak dimasukkan dalam perhitungan modifikasi IPM. Hal ini dikarenakan akan terjadi *double counting* dengan indeks kesejahteraan CIBEST. Oleh karena itu, perhitungan modifikasi IPM hanya memasukkan dua indeks yaitu indeks kesehatan dan indeks pendidikan. Nilai modifikasi IPM tergolong baik karena dalam mengakses kesehatan dan pendidikan, para mustahik menggunakan fasilitas yang telah diberikan oleh pemerintah seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Sedangkan dari aspek kemandirian yang dihitung dari indeks kemandirian, menunjukkan sebelum adanya pendistribusian zakat memiliki nilai 0,50 dengan kategori nilai cukup baik. Setelah pendistribusian zakat produktif naik menjadi 0,75 dengan kategori nilai cukup baik. Sebelum pendistribusian zakat produktif, rumah tangga yang berada di skor 2 (jenis pekerjaan serabutan) berjumlah 30 rumah tangga. Rumah tangga *mustahik* yang mendapat skor 3 (memiliki pekerjaan tetapi tidak memiliki tabungan) berjumlah 28 rumah tangga. Serta rumah tangga *mustahik* yang mendapat skor 4 (memiliki pekerjaan dan tabungan) berjumlah 13 rumah tangga. Setelah pendistribusian zakat produktif, rumah tangga *mustahik* yang mendapat skor 4 (memiliki pekerjaan dan tabungan) sebanyak 57 rumah tangga. Sedangkan *mustahik* yang mendapat skor 5 (memiliki pekerjaan, usaha dan tabungan) sebanyak 14 rumah tangga. Indeks kemandirian meningkat karena para mustahik mampu

memiliki usaha sendiri. Dari usaha tersebut mereka mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima. Selain itu para mustahik mampu menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk ditabung di Bank Syariah.

Kesejahteraan dihitung dari aspek material dan spiritual yang diukur dengan indeks kesjahteraan CIBEST, aspek kesehatan dan pendidikan yang diukur dengan indeks modifikasi IPM, dan aspek kemandirian yang diukur kriteria indeks kemandirian, selanjutnya diakumulasi sehingga menghasilkan Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP). Nilai IKP sebelum pendistribusian pendistribusian zakat produktif sebesar 0,56 dengan kriteria cukup baik, naik menjadi 0,74 dengan kriteria baik. Naiknya Indeks Kesejahteraan Puskas (IKP) menunjukkan meningkatnya kesejahteraan mustahik pasca memperoleh bantuan zakat produktif berupa modal usaha. Modal usaha yang diberikan oleh Baznas Kota Yogyakarta menjadi lebih produktif, sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan mampu meningkatkan pendapatan mustahik. Dengan meningkatnya jumlah pendapatan yang diterima, para mustahik dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan mampu membuat mustahik menjadi lebih mandiri. Selain peningkatan dalam aspek material, pendistribusian zakat produktif juga mampu meningkatkan kondisi spiritual mustahik. Hal ini dikarenakan adanya bimbingan spriritual yang diberikan oleh pihak Baznas Kota Yogyakarta. Dengan meningkatnya kondisi material dan spiritual mustahik, tujuan akhir dari pendistribusian zakat produktif yaitu memberikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi para mustahiknya dapat tercapai.